

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, perusahaan akan dihadapkan dengan persaingan bisnis yang semakin meningkat dalam berbagai sektor. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu siap dalam menghadapi arus globalisasi demi keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Reskino & Margie, 2014). Jika bisnis perusahaan sudah berdasarkan pengetahuan dengan ditambah meningkatnya arus globalisasi maka teknologi tak akan terlepas dari kegiatan bisnis perusahaan.

Akibat dari beralihnya karakteristik bisnis perusahaan, dibutuhkan suatu pendekatan untuk menjadi dasar dalam menilai serta mengukur aset pengetahuan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan adalah *Intellectual Capital* (Reskino & Margie, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir ini *Intellectual Capital* dianggap menjadi topik yang hangat untuk diungkap dan diperbincangkan, karena mengandung aset tidak berwujud yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. *Intellectual Capital* atau modal intelektual adalah suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing dalam menciptakan nilai perusahaan (Nugroho, 2012).

Dalam laporan tahunan (*annual report*), umumnya perusahaan lebih berfokus pada pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Namun, untuk mewujudkan laporan tahunan (*annual report*) yang relevan dan reliabel, perusahaan juga harus memberikan perhatian lebih kepada pengungkapan

informasi non keuangan yang dimiliki perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan suatu cara yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Oktavianti & Wahidahwati, 2014). Pengungkapan modal intelektual masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal tersebut karena belum adanya standar baku yang mengatur item-item apa saja yang termasuk kategori aset tidak berwujud dan yang harus diungkapkan oleh perusahaan (Aisyah & Sudarno, 2014). Sebenarnya, di Indonesia ada standar yang mendukung pengungkapan modal intelektual dimana modal intelektual sebagai bagian dari aset yang tidak berwujud dengan adanya PSAK no.19 (revisi 2009). Namun PSAK no.19 (revisi 2009) belum mengatur secara rinci tentang standar pengungkapan modal intelektual (Prameswari & Sudarno, 2014). Sehingga menyebabkan pengungkapan modal intelektual termasuk kategori pengungkapan yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*).

Dalam berbagai penelitian, pengukuran yang dilakukan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Namun, penelitian ini dalam mengukur ukuran perusahaan menggunakan nilai total penjualan perusahaan. Jika nilai total penjualan perusahaan selalu meningkat dalam setiap periode, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar. Sehingga akan mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Nuryaman, 2009).

Dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba (*profit*). Ketika profitabilitas naik, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, artinya perusahaan memiliki sistem yang baik yang biasa dikenal dengan *Good Corporate Governance*. Dalam menjalankan *Good Corporate Governance*, mewajibkan perusahaan untuk memiliki komisaris independen. Ketika profitabilitas naik dan perusahaan memiliki komisaris independen maka mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Dimana informasi pengungkapan modal intelektual tersebut dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan di mata para *stakeholders*.

Salah satu fenomena modal intelektual yang terjadi adalah perselisihan yang terjadi antara dua perusahaan teknologi terbesar di dunia yaitu dalam kasus Samsung dengan Apple pada periode 2011 hingga 2012. Kasus sengketa hak paten antara dua raksasa perusahaan teknologi global akhirnya berujung sanksi sebesar US\$ 119,6 juta yang harus dibayarkan Samsung Electronics pada Apple. Meski demikian, hukuman yang diputuskan Dewan Juri Pengadilan Federal San Jose itu masih jauh di bawah tuntutan yang dilayangkan Apple. Pada tahun 2011 tepatnya tanggal 15 April 2011, pihak Apple menggugat pihak Samsung di Jerman dengan permasalahan bahwa secara sengaja Samsung melanggar hak paten dengan cara menjiplak desain iPhone dan iPad beserta kemasannya di produk Samsung yaitu smartphone Galaxy dan dan tablet Galaxy tab.

Sebaliknya, Samsung membantah semua klaim Apple dan mengatakan bahwa industri *consumer electronics* secara rutin mencari inspirasi dari produk-produk dimasa lalu. Tak terima dengan gugatan tersebut karena pasti akan merusak nama besar Samsung, Samsung balik menyerang dengan mengatakan bahwa Apple melanggar sejumlah paten milik Samsung terkait penggunaan teknologi di ponsel. Seperti mengutip laman Reuters, Sabtu (3/5/2014), dalam persidangan yang berlangsung selama sebulan di pengadilan federal tersebut, Apple menggugat Samsung karena melanggar hak paten fitur-fitur *smartphone* miliknya termasuk sistem pencarian universal. Sementara itu, Samsung membantah telah melakukan pelanggaran tersebut. Namun akhir pekan ini, dewan juri akhirnya menemukan produsen smartphone Korea Selatan itu telah melanggar dua hak paten Apple melalui produknya (Deil, 2014).

Tabel 1 Ringkasan Data Perusahaan Samsung

Tahun	Penjualan (in billions of KRW)	Profitabilitas (ROA)	Keterangan	
			Komisaris Independen (orang)	Pengungkapan Modal Intelektual
2010	154,630	0,12	4	32,05%
2011	165,002	0,08	4	33,33%
2012	201,104	0,13	5	33,33%

Sumber: diolah dari laporan tahunan

Berdasarkan fenomena di atas, Samsung dinyatakan telah melanggar salah satu unsur modal intelektual yang dimiliki oleh Apple yaitu paten sehingga harus membayar ganti rugi kepada pihak Apple. Jumlah ganti rugi tersebut tentu bukan

jumlah yang kecil sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan Samsung yang telah menetapkan keuntungan perusahaan di awal periode. Terlebih Samsung merupakan salah satu perusahaan teknologi terbesar dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan selalu meningkatnya berbagai jenis produk yang dipasarkan oleh Samsung.

Berdasarkan tabel 1 di atas, Samsung termasuk dalam kategori perusahaan besar karena penjualan yang dilakukan pada setiap periode selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh Samsung mengalami peningkatan pada tahun 2011 yaitu menjadi sebesar sebesar 33,33% dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya sebesar 32,05%. Padahal, pada tahun 2011 Samsung mengalami penurunan profitabilitas menjadi sebesar 0,08 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA merupakan cerminan dari kinerja perusahaan. Semakin besarnya ROA maka akan menarik perhatian dari investor sehingga informasi pengungkapan modal intelektual juga akan meningkat (Oktavianti & Wahidahwati, 2014).

Lalu, pada tahun 2012, Samsung melakukan penambahan komisaris independen menjadi 5 orang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 4 orang. Namun, pengungkapan modal intelektual pada tahun 2012 cenderung *stagnan* dari tahun 2011 yaitu sebesar 33,33%. Adanya komisaris independen dapat menggambarkan bahwa sistem tata kelola perusahaan telah berjalan dengan baik. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin memberikan pengaruh kepada peningkatan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan (Wahyuni & Rasmini, 2016).

Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun ukuran perusahaan, profitabilitas dan komisaris independen memberikan hasil serta komposisi yang baik, tidak membuat pengungkapan item-item modal intelektual yang dilakukan semakin banyak. Selain dari fenomena tersebut, penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual semakin menarik ketika penelitian dari berbagai peneliti memberikan hasil yang berbeda. Salah satunya adalah perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal

intelektual. Ukuran perusahaan menurut Nuryaman (2009) adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Saifudin & Hidayah (2015), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Menurut mereka, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Hasil penelitian tersebut sama dengan yang diperoleh Ferreira *et al.*, (2012). Namun, Ashari & Putra (2016) memperoleh hasil yang bertolak belakang. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian tersebut sama dengan yang diperoleh Nugroho (2012).

Beberapa penelitian juga menguji pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Menurut Ashari & Putra (2016), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Oktavianti & Wahidahwati (2014) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Menurut penelitian tersebut, pengukuran profitabilitas menggunakan ROA (Return On Asset), semakin besarnya ROA memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan informasi pengungkapan *intellectual capital* semakin luas pula. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Bidaki & Hejazi (2014). Namun, Stephani (2011) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Ferreira *et al.*, (2012).

Komisaris independen memiliki kaitan erat dengan pengungkapan modal intelektual. Karena jika perusahaan memiliki sistem tata kelola perusahaan yang baik maka dipastikan berfungsinya komisaris independen dalam perusahaan tersebut. Sehingga jika sistem tata kelola perusahaan sudah baik maka

pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan akan tinggi. Menurut Ashari & Putra (2016), komisaris independen merupakan orang-orang yang berasal dari luar perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kinerja perusahaan dengan tujuan agar manajer perusahaan bekerja sesuai dengan fungsinya. Penelitian yang dilakukan Wahyuni & Rasmini (2016) mendapatkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan penelitian yang dilakukan Saifudin & Hidayah (2015), memperoleh hasil penelitian yang berbeda yaitu komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Menurut penelitian tersebut, salah satu penyebabnya adalah tidak optimalnya komisaris independen suatu perusahaan ketika jumlahnya relatif besar justru akan mengganggu fungsi dan tugas komisaris independen tersebut.

Beberapa uraian tentang penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual masih belum memperoleh hasil yang konsisten. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Oktavianti & Wahidahwati (2014). Penelitian tersebut menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, tingkat profitabilitas, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian yang dilakukan sekarang hanya meneliti variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan komisaris independen. Sampel penelitian yang digunakan oleh Oktavianti & Wahidahwati (2014) terdiri dari 122 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Indonesian Stock Exchange* (IDX) pada tahun 2012. Namun pada penelitian kali ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 dengan kriteria tertentu. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel yang akan digunakan adalah untuk mengetahui lebih mendalam apakah variabel yang akan diteliti akan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di perusahaan manufaktur sesuai dengan fenomena yang dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
- c. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- b. Untuk membuktikan secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- c. Untuk membuktikan secara empiris apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris dalam bidang akuntansi mengenai modal intelektual terutama dalam hal pengungkapan modal intelektual.

2) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian dimasa mendatang tentang pengungkapan modal intelektual.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual. Selain itu, dengan melakukan pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan di mata *shareholder* ataupun *stakeholder*.

2) Bagi *Stakeholders*

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan semakin banyak pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan, maka *stakeholders* melihat bahwa perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar, memiliki kinerja keuangan yang baik dan mekanisme tata kelola perusahaan yang diterapkan dengan baik.

3) Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan serta mengatur standar pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan yang berada di Indonesia khususnya perusahaan *go public*. Dimana pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas *output* berupa kualitas informasi yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan.